

Received: 2024-04-31, Received in revised form: 2025-06-09, Accepted: 2025-06-30

Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers

Abdul Wafi^{1*}, Ali Mudlofir¹, Afrian Ulu Millah²

¹UIN Sunan Ampel, Surabaya, ²UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

e-mail: * awafi881@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>

ABSTRACT

Modern education faces a multidimensional crisis, marked by the reduction of its meaning to mere knowledge transfer and a decline in students' moral values. Contemporary pedagogical approaches tend to emphasize cognitive aspects while neglecting the ethical, emotional, and spiritual dimensions essential to humanizing education. This study aims to examine and compare the teacher-student relational concepts of Carl Rogers and KH. Hasyim Asy'ari, to offer an integrative alternative approach: the humanistic-transcendental model. Employing a qualitative method through library research, this study analyzes two primary sources—*Freedom to Learn* by Carl Rogers and *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* by KH. Hasyim Asy'ari—alongside relevant secondary literature, using content and comparative analysis. The findings reveal that Rogers emphasizes learning freedom, empathy, and dialogical relationships through the principles of *unconditional positive regard* and *congruence*. Meanwhile, Hasyim Asy'ari highlights *adab* (ethical conduct), exemplary character, and deep spiritual relationships. Both agree that the teacher-student relationship must be ethical, relational, and transformative. The implications of this study reinforce the urgency of integrating humanistic and spiritual values into Indonesian educational praxis, particularly in the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teacher-Student Relationship, Humanistic Education, Carl Rogers, KH. Hasyim Asy'ari, Merdeka Curriculum*

Copyright Holder: © Abdul Wafi, Ali Mudlofir, Afrian Ulu Millah (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi krisis multidimensional, ditandai oleh reduksi makna pendidikan menjadi sekadar transfer pengetahuan serta kemerosotan moralitas peserta didik. Pendekatan pedagogis kontemporer cenderung mengutamakan aspek kognitif, mengabaikan dimensi etika, emosional, dan spiritual yang esensial bagi pendidikan yang memanusiakan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan membandingkan konsep relasi guru-murid menurut Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari, untuk menawarkan pendekatan alternatif yang integratif: humanistik-transendental. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis studi pustaka (*library research*), dengan analisis isi dan analisis komparatif terhadap karya *Freedom to Learn* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rogers menekankan kebebasan belajar, empati, dan relasi dialogis melalui prinsip *unconditional positive regard* dan *congruence*. Sementara, Hasyim Asy'ari menekankan adab, keteladanan, dan relasi spiritual yang mendalam. Keduanya sepakat bahwa relasi guru-murid harus bersifat etis, relasional, dan transformatif. Implikasi dari temuan ini menguatkan pentingnya integrasi nilai-nilai humanistik dan spiritual dalam praksis pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Relasi Guru-Murid, Pendidikan Humanistik, Carl Rogers, KH. Hasyim Asy'ari, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini tengah menghadapi krisis mendalam yang bersumber dari penyempitan makna pendidikan menjadi sekadar proses transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) semata. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menemukan makna dan identitas diri kini lebih sering dipahami secara sempit sebagai proses pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Fenomena ini tercermin dari kuatnya orientasi pendidikan sebagai sarana memproduksi tenaga kerja yang terampil, dengan indikator keberhasilan yang tereduksi menjadi sekadar kemampuan lulusan memperoleh pekerjaan bergengsi (Fantinelli et al., 2024). Akibatnya, terjadi reduksionisme pendidikan yang mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Salah satu dampak nyata dari kecenderungan ini adalah standardisasi pendidikan yang hanya menekankan penguasaan materi akademik, sementara kesejahteraan psikologis peserta didik sering kali terabaikan (Rudolf & Lee, 2023). Ironisnya, data Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 34,9% atau sekitar 15,5 juta remaja mengalami gangguan kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir (Kolaborasi KemenPPPA dan UNICEF, 2024).

Selain itu, moral peserta didik kian merosot dikarenakan pendidikan tidak lagi menanamkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan yang seharusnya

menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban (Kurniawan et al., 2019). Fenomena ini semakin nyata dengan maraknya kenakalan remaja yang bahkan berujung pada tindakan kriminal. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan modern telah kehilangan ruhnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam situasi demikian, teori pendidikan humanistik menawarkan pendekatan alternatif terhadap sistem pendidikan yang terlalu mekanistik dan berorientasi hasil. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuhnya potensi diri (Zamzami & Putri, 2024). Carl Rogers-dalam *Freedom to Learn*-melalui konsep *student-centered learning* menekankan bahwa aktualisasi diri adalah dorongan alami manusia untuk berkembang. Namun, perkembangan ini hanya dapat terjadi dalam lingkungan yang mendukung melalui pemberian penghargaan positif, empati, dan kekongruenan (Rogers, 1969).

Dalam konteks ini, Carl Rogers menegaskan bahwasanya pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik (Na'imah et al., 2020; Nofitasari et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai kebebasan, mendorong kemandirian, dan memperkuat kesejahteraan psikologis peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik.

Namun demikian, pemikiran Rogers juga menuai kritik. Feigenbaum (2024) menilai pendekatan tersebut terlalu homogen dan mengabaikan kebutuhan spesifik pada tiap jenjang pendidikan serta struktur pengetahuan dasar. Kritik lain datang dari Maula (2021) yang menilai bahwa dimensi spiritual dan peran Tuhan dalam proses pendidikan cenderung terabaikan. Sementara itu, Saputri (2022) memperingatkan bahwa penekanan berlebihan pada kebebasan individu justru dapat melemahkan otoritas ilmu, kedisiplinan belajar, dan nilai-nilai kolektif.

Sebagai alternatif, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendekatan integral yang memadukan dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui perspektif pendidikan Islam klasik, ia menghadirkan kerangka pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak berdasarkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, ia menekankan pentingnya relasi batiniah antara guru dan murid yang dibangun atas dasar

tazkiyatun nafs, keikhlasan, kasih sayang (*tarāḥum*), dan kerendahan hati (*tawādu'*) (Rif'an & Azizi, 2020; Asy'ari, 1415a).

Tujuan utama pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah membentuk pribadi yang bertakwa, dinamis, produktif, dan hidup dalam bingkai nilai-nilai ilahiah (Asaddudin et al., 2022). Gagasan ini beririsan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar transmisi ilmu (Ma'rufi, 2021). Dengan demikian, pendekatan KH. Hasyim Asy'ari menghadirkan paradigma humanis-transendental, yang mengintegrasikan dimensi insani dan ilahiah secara utuh dalam proses pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Carl Rogers dalam bingkai pendidikan Islam, antara lain oleh Arofaturrohman dkk. (2023), Syukran (2020), serta (Zamzami & Putri, 2024). Di sisi lain, kajian terhadap KH. Hasyim Asy'ari dilakukan oleh Putri et al. (2023), Arif (2022), dan Bahri et al. (2024), yang menekankan pentingnya adab, internalisasi nilai moral-spiritual, serta relasi edukatif religius. Namun, kajian-kajian ini masih cenderung bersifat satu arah; pemikiran Rogers diposisikan sebagai objek telaah, sementara KH. Hasyim Asy'ari belum banyak ditempatkan dalam dialog konseptual dengan tokoh Barat.

Celah akademik inilah yang ingin diisi oleh studi ini, yakni dengan mempertemukan dua pendekatan pendidikan dari latar budaya dan religiositas yang berbeda. Dengan merangkul nilai empati dan kebebasan dari Rogers serta nilai spiritualitas dan adab dari KH. Hasyim Asy'ari, diharapkan tercipta sintesis pendidikan *humanis-transendental* yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial. Model pendidikan semacam ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang dihadapi masyarakat religius seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran dua tokoh, yakni KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers, mengenai relasi antara guru dan murid dalam perspektif pendidikan humanistik. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas *Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Freedom to Learn* karya Carl Rogers. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang membahas tema relasi guru dan murid serta teori belajar humanistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, yakni dengan menelaah secara sistematis kedua sumber primer serta menganalisis literatur pendukung lainnya. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap operasional. Pertama, identifikasi tema-tema utama dari masing-masing pemikiran, khususnya konsep mengenai hubungan atau relasi antara guru dan murid. Kedua, pengodean data dengan mengklasifikasikan kutipan-kutipan penting ke dalam kategori yang sesuai. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi makna dari teks-teks yang telah diklasifikasikan tersebut berdasarkan konteks pemikiran dan latar belakang masing-masing tokoh.

Setelah dilakukan analisis isi, tahap selanjutnya adalah analisis komparatif. Peneliti menelaah persamaan dan perbedaan secara tematik, serta sintesis makna yang dihasilkan dari dialog antara kedua pemikiran tersebut. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat membentuk sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang konsep relasi guru-murid dalam kerangka pendidikan humanistik dan transdental, serta kontribusinya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan modern, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Guru dan Murid Menurut Carl Rogers: Konsep Pendidikan Humanistik

Carl Rogers, tokoh sentral dalam aliran psikologi humanistik, mengkritik sistem pendidikan Barat pertengahan abad ke-20 yang dinilai mekanistik, otoriter, dan mengabaikan kebutuhan emosional peserta didik. Dalam *Freedom to Learn*, Rogers menggagas pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, dan guru sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang belajar yang demokratis, dialogis, dan penuh empati (Florkowski & Wiza, 2022).

Tujuan pendidikan menurut Rogers adalah membentuk individu yang autentik, kreatif, terbuka terhadap pengalaman, dan terus berkembang menuju aktualisasi diri (Rogers, 1969). Ia menekankan bahwa proses belajar yang bermakna harus berangkat dari dorongan alami siswa untuk memahami dunia, dan relevan dengan minat serta pengalaman pribadi mereka (Kirschenbaum & Henderson, 1989).

Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar, terutama dalam konteks literasi teknologi

dan isu sosial (Nisa et al., 2024; Kurniyadi & Fatimah, 2025). Rogers menolak penggunaan hukuman atau imbalan sebagai alat kontrol belajar karena dapat mengikis motivasi intrinsik peserta didik (Rogers, 1969; Deci et al., 1999).

Sebaliknya, ia menekankan pentingnya *self-regulated learning* dan inisiatif belajar sebagai kunci keterlibatan penuh dalam pembelajaran. Ketika siswa belajar secara mandiri, mereka cenderung memiliki tanggung jawab dan kepuasan personal yang lebih tinggi (Ramli & Mu'arifa, 2024). Pendidikan, dalam pandangan Rogers, bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengalaman transformasional yang membentuk manusia yang reflektif dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Dalam kerangka ini, peran guru beralih dari otoritas tunggal menjadi fasilitator pertumbuhan personal siswa. Guru menciptakan ruang belajar yang terbuka dan mendukung eksplorasi diri. Rogers percaya bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang optimal bila lingkungan psikologisnya aman dan suportif (Rogers, 1969).

Untuk memperjelas aspek-aspek utama pemikiran Rogers, berikut ini disajikan ringkasan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Pokok-Pokok Pemikiran Carl Rogers tentang Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan Humanistik

Aspek	Penjelasan
Latar Sosial & Kritik Pendidikan	Kritik terhadap pendidikan mekanistik dan otoriter yang mengabaikan kebutuhan emosional siswa.
Student-Centered Learning	Menekankan kebebasan belajar, relasi dialogis, dan lingkungan demokratis yang menghargai individu.
Tujuan Pendidikan	Membentuk individu autentik, fleksibel, terbuka, dan mampu tumbuh secara berkelanjutan melalui aktualisasi diri.
Prinsip Pembelajaran Humanistik	Relevan dengan minat siswa, Suasana menyenangkan, Dorong <i>self-regulated learning</i>
Peran Guru	Guru sebagai fasilitator, bukan otoritas; menciptakan iklim belajar yang suportif dan bebas hambatan psikologis.

Melalui kelima aspek di atas, Rogers membangun paradigma pendidikan humanistik yang menekankan kebebasan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan peserta didik. Relasi guru dan murid bukan lagi instruksional satu arah, melainkan kolaboratif dan transformasional, yang memungkinkan terbentuknya individu utuh dan otonom.

Tiga Pilar Relasi Guru-Murid Menurut Carl Rogers

1. Empati

Empati merupakan pilar utama dalam relasi edukatif versi Carl Rogers. Ia mendefinisikannya sebagai kemampuan guru untuk merasakan dunia batin peserta didik seolah-olah dirinya sendiri, namun tetap menjaga objektivitas (Rogers, 1957). Guru yang empatik dapat menciptakan iklim belajar yang positif, meningkatkan rasa aman psikologis, serta memperkuat kepercayaan diri dan partisipasi siswa (Rogers, 1969; McClintock & Fainstad, 2022).

2. *Unconditional Positive Regard*

Rogers juga menekankan pentingnya penghargaan tanpa syarat terhadap siswa, terlepas dari latar belakang, kondisi, atau pencapaian mereka (Farber et al., 2022). Guru yang menerapkan prinsip ini menunjukkan penerimaan penuh, komunikasi positif, serta perhatian yang tulus terhadap keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang unik (Hidayat & Santosa, 2024). Sikap ini terbukti memperkuat keterlibatan akademik dan membangun harga diri siswa (Guo et al., 2025).

3. *Congruence* (Kekongruenan)

Kekongruenan merujuk pada keselarasan antara sikap, perilaku, dan nilai internal guru. Rogers menekankan bahwa keaslian dan ketulusan dalam interaksi guru-siswa merupakan prasyarat bagi terbentuknya hubungan edukatif yang otentik (Holzer & Daumiller, 2025). Guru yang kongruen mampu membangun kepercayaan dan menjembatani relasi emosional yang mendalam dengan siswa.

Ketiga pilar tersebut: empati, penghargaan tanpa syarat, dan kekongruenan membangun kerangka relasi guru-murid yang humanistik. Pendidikan, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai proses pertumbuhan bersama dalam ruang yang aman secara psikologis, penuh kepercayaan, dan memberdayakan siswa untuk menggali potensi terbaiknya.

Kritik terhadap Pemikiran Rogers dan Tinjauan Lanjutan

Meskipun pendekatan Rogers memberikan kontribusi besar dalam membangun relasi guru-murid yang lebih empatik dan humanis, kritik juga bermunculan terkait keterbatasan konsep tersebut. Feigenbaum, (2024) mengkritik bahwa pendekatan ini terlalu homogen dan kurang memperhatikan kebutuhan pembelajaran di tiap jenjang pendidikan, sehingga dapat mengabaikan struktur pengetahuan yang esensial. (Maula, 2021) menyoroti absennya dimensi spiritual dan peran Tuhan dalam proses pendidikan, sementara (Saputri, 2022) menekankan bahwa kebebasan individu yang terlalu

dominan berpotensi melemahkan otoritas ilmu, kedisiplinan belajar, dan nilai kolektif.

Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya pelengkap konseptual, terutama dalam aspek nilai, adab, dan transendensi yang ditawarkan oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, dialog antara pemikiran Rogers dan Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang utuh: humanis sekaligus spiritual, progresif namun tetap berakar pada nilai.

Relasi Guru-Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari: Konsep Etika Pendidikan Islam

1. Landasan Filosofis dan Tujuan Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari, ulama kharismatik Indonesia, berkontribusi besar dalam diskursus pendidikan Islam melalui karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya transmisi ilmu (naql al-'ilm), tetapi juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas. Ilmu dipandang sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab moral. Oleh karena itu, etika bahkan didudukkan lebih tinggi daripada ilmu itu sendiri (Asy'ari, 1415a; Fitri, 2023).

Tujuan pendidikan dalam pandangan beliau adalah melahirkan insan berilmu dan beradab, yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan ideal bukan hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi membentuk kepribadian utuh yang menjunjung nilai adab, keteladanan, dan integritas (Asy'ari, 1415a; Lbs, 2020).

2. Etika Murid: Adab Sebagai Gerbang Ilmu

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, murid bukan sekadar penuntut ilmu, melainkan pribadi yang harus menjaga adab, rendah hati, dan menjauhkan ego. Keunggulan intelektual tanpa sikap takzim kepada guru tidak akan membawa keberkahan ilmu. Ia menekankan bahwa seorang murid bukan hanya penuntut ilmu, tetapi juga pribadi yang harus senantiasa rendah hati, menanggalkan ego, dan menjaga adab dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pandangannya, keunggulan intelektual tidak akan berarti tanpa disertai sikap takzim terhadap ilmu dan guru (Asy'ari, 1415a).

Pandangan ini sejalan dengan nasihat Imam Malik (196 H.) yang menyatakan bahwa adab harus mendahului ilmu, dan penghormatan terhadap guru merupakan prasyarat diterimanya ilmu secara batiniah. Etika berguru meliputi sikap *tawādu'*, menjaga kesantunan dalam ucapan dan penampilan, serta menjauhi sifat congkak terhadap ilmu yang diperoleh. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa adab mendahului ilmu. Ketika murid menjaga adab secara utuh, ilmu akan meresap secara batiniah, sebaliknya kehilangan adab berpotensi menghilangkan ruh keilmuan (Aizid, 2023).

3. Peran Guru sebagai Pembimbing Ruhani

Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah *waratsat al-anbiya'*, pewaris para nabi. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing jiwa murid. Keberhasilan pendidikan bergantung pada keteladanan, kesalehan, dan keikhlasan guru sebagai *uswah hasanah*. Guru bukan sekadar *mu'allim*, tetapi *murabbī* dan *mursyid* yang mendidik dengan cinta, kasih sayang, dan keautentikan spiritual (As-Sijistani, 1999).

Kualitas spiritual guru menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan. Ilmu yang disampaikan dengan keadaan jiwa yang bersih akan menumbuhkan keberkahan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak dilihat sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing ruhani yang turut membentuk karakter murid melalui keteladanan (Asy'ari, 1415a).

4. Pilar Strategi Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* secara eksplisit memaparkan dua puluh etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Empat belas poin diantaranya merupakan etika yang berdimensi spiritual (*bathiniyah*), seperti: guru hendaknya selalu merasa diawasi Allah (*muraqabat Allah*), senantiasa takwa kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, menjauhi sesuatu yang belum diketahui halal-haramnya (*wara'*), khusyuk, zuhud, tidak menjadikan ilmu sebagai perantara untuk mendapatkan tujuan duniawi, dan sebagainya.

Berdasarkan dari poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa Strategi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mencakup dua dimensi: spiritual dan non-spiritual. Spiritual mencakup *murāqabah* (kesadaran diawasi Allah), *warā'* (kehati-hatian), *taqwā*, dan *zuhud*. Sedangkan non-spiritual terdiri dari *uswah hasanah* (keteladanan), *at-tarbiyah alqiyamiyah* (pengajaran nilai secara eksplisit), dan *mau'izh* (nasihat moral). (Muhaimin, 2017).

Relasi antara guru dan murid dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak bersifat mekanistik atau formalistik. KH. Hasyim Asy'ari menghendaki relasi ruhani yang bersifat esoteris, dibangun atas dasar penghargaan tak terbatas pada ilmu, keikhlasan, dan kepatuhan totalitas kepada guru. Guru menjadi *wasilah* untuk memperoleh ilmu, dan murid berperan aktif dalam menjaga kesucian relasi tersebut melalui penghormatan dan ketaatan. Relasi ini mengarah pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sebagaimana dijelaskan oleh Madjid (1997) sebagai relasi spiritual yang mendalam dalam tradisi pesantren.

5. Metode Pendidikan Nilai

KH. Hasyim Asy'ari menggunakan tiga pendekatan utama dalam internalisasi nilai: 1) *Modelling (uswah hasanah)*, yaitu guru menjadi contoh nyata dalam sikap dan tindakan. 2) *Moralizing (al-Tarbiyah al-Qiyamiyyah)*, yaitu pengajaran nilai secara eksplisit melalui kitab. 3) *Mau'izah*, yaitu ceramah dan nasihat yang menyentuh kesadaran batin siswa (Asy'ari, 1415b; Muhaimin, 2017). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian murid.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan strategi pendidikan non-spiritual agar nilai-nilai pendidikan dapat terinternalisasi dengan baik pada murid. Diantara strategi pendidikan non-spiritual tersebut adalah metode teladan tokoh (*modelling/uswah hasanah*). KH. Hasyim Asy'ari mengajukan adanya implementasi etika atau akhlak dalam proses pendidikan dalam dua sisi yang masing-masing tidak bisa terpisahkan, yaitu siswa dan guru.

Keberhasilan pendidikan harus ditunjang dengan adanya tokoh yang dapat dijadikan teladan (*uswah hasanah*) bagi murid, utamanya seorang guru. Guru tidak sekadar menjalankan fungsi pengajaran (*mu'allim*), tetapi juga memainkan peran vital sebagai pendidik (*murabbi*) dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan memberikan teladan luhur. Hal ini penting dikarenakan Murid akan meniru apa yang dilakukan gurunya, sehingga perilaku guru menjadi instrumen pembelajaran yang kuat (Asy'ari, 1415b). Dengan menjadikan dirinya sebagai cermin moralitas, guru secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai luhur kepada murid tanpa harus mengucapkan banyak kata

Strategi yang kedua adalah pendidikan nilai (*moralizing*). Guru harus mengajarkan sejumlah nilai yang akan menjadi pedoman hidup peserta didik. Dalam konteks penanaman nilai ini, terdapat dua tema besar yang dijelaskan secara detail, yaitu etika murid dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembacaan terhadap dua tema tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu metode pengajaran oleh KH. Asy'ari adalah *moralizing*, yaitu pendidikan nilai kepada murid dengan mengajarkan langsung sistem etika yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan (Asy'ari, 1415a; Muhaimin, 2017).

Sedangkan pendekatan ketiga adalah *mau'izah* (ceramah dan nasihat). Pada bab II hingga bab VII kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari sering menggunakan ungkapan "*wa yanbagi*" (seharusnya). Kalimat yang mengandung ungkapan tersebut memberikan kesan adanya *mau'izah*, merupakan salah satu komponen dari metode penyadaran seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Suyudi (Asy'ari, 1415b; Syuhudi, 2005). Menurutny, metode penyadaran dapat dilakukan dengan beberapa cara,

termasuk *amr ma'ruf, nahi munkar*, dan *mau'izah*. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menerapkan metode *mau'idhah* dalam pengajaran karakter kepada para murid.

Tabel 2. Strategi Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Aspek Strategi	Bentuk Implementasi	Tujuan Utama
<i>Spiritual (Batiniyah)</i>	<i>Murāqabah, warā'</i> , takwa, Ikhlas	Penyucian jiwa, mendekat kepada Allah
<i>Modeling (Uswah)</i>	Keteladanan guru dalam sikap dan perbuatan	Menanamkan nilai melalui keteladanan langsung
<i>Moralizing (at-Tarbiyah al-Qiyamiyyah)</i>	Mengajarkan nilai secara eksplisit melalui kitab	Menyadarkan murid tentang etika dalam belajar
<i>Mau'izah</i>	Ceramah, nasihat langsung, amar makruf nahi munkar	Penyadaran batin, internalisasi nilai-nilai

Dengan demikian, relasi guru-murid menurut KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan sistem pendidikan Islam yang integral. Relasi ini menjangkau aspek formal, etis, dan spiritual, menjadikan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan insan kamil. Ia menyatukan antara ilmu, adab, dan nilai ilahiah dalam satu sistem pendidikan yang menyentuh hati dan membentuk pribadi seutuhnya.

Komparasi Gagasan Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari: Membangun Pendidikan Humanis-Transendental

1. Dua Paradigma Pendidikan

Pemikiran Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari merepresentasikan dua paradigma besar dalam pendidikan: psikologi humanistik modern dan pendidikan Islam klasik. Rogers menekankan pendidikan berpusat pada peserta didik untuk membentuk pribadi otentik dan mandiri dalam lingkungan belajar yang suportif. Hubungan guru dan murid menurutnya bersifat egaliter, dibangun atas dasar empati, penerimaan tanpa syarat, dan kekongruenan.

Sebaliknya, KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan insan beradab dan bertakwa. Guru berperan sebagai teladan ruhani, sementara murid adalah pencari ilmu yang menjunjung tinggi adab. Jika Rogers mengedepankan kebebasan belajar, Hasyim Asy'ari menekankan kedisiplinan moral dan relasi sakral guru-murid.

Berikut adalah tabel perbedaan konsep pendidikan dalam pandangan keduanya:

Tabel 3. Perbandingan Konseptual Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari

Pokok Pemikiran	Carl Rogers	KH. Hasyim Asy'ari
Orientasi	Aktualisasi diri dan kebebasan individu	Pembentukan insan beradab dan bertakwa
Tujuan	Pribadi autentik, kreatif, dan terbuka	nsan kamil: berilmu, berakhlak, dan bermanfaat
Pendekatan Pembelajaran	<i>Student-centered learning</i> , belajar bebas tekanan	Keteladanan (<i>uswah</i>), pendidikan nilai (<i>moralizing</i>), ceramah (<i>mau'izah</i>)
Peran Murid	Subjek aktif, otonom, reflektif	Murid yang <i>tawādu'</i> , menjunjung adab dan etika
Peran Guru	Fasilitator, pembimbing proses belajar	<i>Mu'allim</i> , <i>murabbī</i> , dan <i>mursyid</i>
Relasi guru-murid	Relasi dialogis dan empatik	Relasi spiritual yang transformatif

2. Titik Temu dan Perbedaan Konseptual

Meskipun berasal dari latar belakang tradisi keilmuan yang berbeda-psikologi humanistik dan Islam klasik-, Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pandangan yang mendalam mengenai hakikat pendidikan. Keduanya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang paripurna, yang tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara moral, emosional, dan spiritual. Baik Rogers maupun Hasyim Asy'ari menolak pendekatan pedagogis yang represif dan kontra-produktif terhadap perkembangan peserta didik, dan sebaliknya mendorong diterapkannya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, relasional, serta menyentuh aspek afeksi dan batin peserta didik (Asy'ari, 1415a; Rogers, 1969).

Rogers menekankan bahwa proses pendidikan yang efektif adalah proses yang memungkinkan aktualisasi diri peserta didik melalui relasi yang empatik, terbuka, dan bebas dari tekanan. Konsep empati, *unconditional positive regard* dan *congruence* dalam pendekatan Rogers menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang memungkinkan siswa merasa diterima dan dipercaya untuk tumbuh sebagai dirinya sendiri (Rogers, 1969). Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian besar terhadap dimensi etika, keteladanan, dan ketulusan pribadi guru sebagai unsur fundamental dalam keberhasilan pendidikan. Melalui karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi pada adab, keikhlasan, dan hubungan spiritual antara guru dan murid (Asy'ari, 1415a).

Relevansi Pemikiran Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Kurikulum Merdeka

Berkaitan dengan konteks pendidikan masa kini yang ditandai oleh krisis moral, regresi kualitas akademik, dan dehumanisasi sistem pendidikan, integrasi pemikiran Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan solusi yang relevan. Carl Rogers, melalui pendekatan humanistik dan *student-centered learning*, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, empatik, dan menghargai kebebasan individu untuk mencapai aktualisasi diri. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya relasi otentik antara guru dan murid, serta peran guru sebagai fasilitator. Prinsip ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan kreatif.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, bukan sebagai otoritas yang mendikte. Hal ini tercermin dalam kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Aiman et al., 2024; Indriyani & Desyandri, 2022).

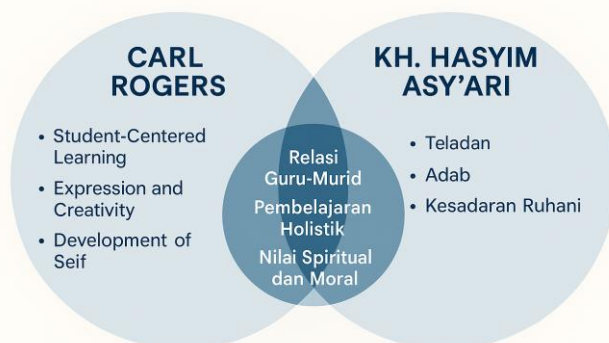
Lebih lanjut, pendekatan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran proyek (P5) dan fleksibilitas kurikulum menunjukkan penerapan nyata dari pembelajaran yang bermakna ala Rogers, di mana pembelajaran diarahkan untuk menciptakan makna personal yang kontekstual bagi peserta didik. (Rahman & Robandi, 2024) dalam studinya menyatakan bahwasanya konsistensi Kurikulum Merdeka tidak hanya didasarkan pada orientasi pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi, pengembangan emosi sosial, dan kemampuan reflektif siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merupakan manifestasi konkret dari prinsip-prinsip pendidikan humanistik Rogers, yang mengedepankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya dalam konteks kebebasan, kesadaran diri, dan relasi yang autentik.

Sementara itu, gagasan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan sikap teladan dalam proses pendidikan. Pandangan ini menjadi sangat signifikan di tengah arus pendidikan modern yang cenderung sekuler, pragmatis, dan mengedepankan capaian kognitif semata. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari membangkitkan kesadaran akan urgensi pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh melalui pembinaan moral dan karakter berbasis nilai-nilai spiritual-religius. Strategi pendidikan seperti *moralizing*, *mau'izah*, serta penguatan nilai melalui

keteladanan guru (*uswah ḥasanah*) bukan hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, melainkan sebagai fondasi dalam membangun karakter peserta didik yang kokoh dan berintegritas.

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi pendidikan nasional saat ini, memiliki orientasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Kurikulum ini menekankan pembelajaran holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal melalui penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Salah satu dimensi utamanya adalah berakhlak mulia, yang mencakup akhlak kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan negara. Di sinilah nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menemukan momentumnya.

Dengan menjadikan guru sebagai fasilitator sekaligus teladan nilai, serta mendorong pembelajaran berbasis nilai dan refleksi moral, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang luas bagi penerapan prinsip-prinsip pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kekinian (Kisnandun, 2023). Maka, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai fondasi filosofis dan praksis dalam membangun pendidikan karakter.



Gambar 1. Titik Temu Pemikiran Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kurikulum Merdeka

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, sistem pendidikan nasional dapat membentuk peserta didik yang utuh: cerdas, kreatif, dan berintegritas spiritual. Integrasi nilai humanistik-transendental ini bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi wahana transformasi budaya pendidikan, bukan hanya reformasi administratif. Pemikiran Rogers dan Hasyim Asy'ari menghadirkan inspirasi praksis dalam membangun ekosistem pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan memuliakan.

KESIMPULAN

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa Carl Rogers dan KH. Hasyim Asy'ari, meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda; psikologi humanistik Barat dan pendidikan Islam klasik memiliki visi yang saling melengkapi dalam memaknai pendidikan. Rogers menekankan kebebasan, empati, dan pembelajaran bermakna sebagai jalan menuju aktualisasi diri peserta didik. Sementara itu, Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, keteladanan, dan dimensi spiritual sebagai fondasi pendidikan yang menyucikan jiwa.

Relasi guru-murid dalam kedua pemikiran ini sama-sama dipandang sebagai jembatan utama dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan nilai. Rogers mengusung relasi dialogis dan egaliter, sedangkan Hasyim Asy'ari membangun relasi spiritual dan penuh keteladanan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sintesis pemikiran keduanya sangat relevan. Pendekatan humanistik Rogers sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan partisipasi aktif siswa, sementara nilai-nilai transendental Hasyim Asy'ari selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi pemikiran keduanya dapat menjadi dasar filosofis dan strategi praktis dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih holistik, memanusiakan, dan memuliakan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Analysis Kurikulum Merdeka in The Perspective of Humanistic Learning Theory. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1898-1903. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2451>.
- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang K.H. Hasyim Asy'ari: Latar, Pemikiran, dan Gerakannya*. Diva Press.
- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 99-116. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2006>.
- Arofaturrohman, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), 140-147. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>.
- Asaddudin, I., Sungkowo, E., & Basit, A. (2022). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Tarbawi*:

- Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1.
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2060>.
- As-Sijistani. (1999). *Sunan Abu Dawud*. Maktabah 'Ashriyah.
- Asy'ari, H. (1415a). *Adabul Alim wal Muta'allim*. Maktabah Turats Islami.
- Asy'ari, H. (1415b). *Irshad al-Syari fi Jam' Mushannafat al-Syaikh Hasyim Asy'ari*. Maktabah Turats Islami.
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). Relasi Guru dengan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473–493. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/16731>.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.
- Fantinelli, S., Cortini, M., Di Fiore, T., Iervese, S., & Galanti, T. (2024). Bridging the Gap between Theoretical Learning and Practical Application: A Qualitative Study in the Italian Educational Context. *Education Sciences*, 14(2), 198. <https://doi.org/10.3390/educsci14020198>.
- Farber, B. A., Suzuki, J. Y., & Ort, D. (2022). What Is Positive Regard, and Why is it Important? In *Understanding and Enhancing Positive Regard in Psychotherapy* (pp. 13–38). American Psychological Association; JSTOR. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv2sjj0gp.5>
- Feigenbaum, K. D. (2024). A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(1), 44–63. <https://doi.org/10.1177/00221678231154819>
- Fitri, Y. (2023). Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 175–190. <https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/17>.
- Florkowski, R., & Wiza, A. (2022). The Rogerian Student-Centered Learning Approach and the Democratization of Education. *Polish Sociological Review*, 2, 273–288. <https://doi.org/10.26412/psr218.07>.
- Guo, W., Wang, J., Li, N., & Wang, L. (2025). The Impact of Teacher Emotional Support on Learning Engagement Among College Students Mediated by Academic Self-Efficacy and Academic Resilience. *Scientific Reports*, 15(1), 3670. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88187-x>.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1). <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>.
- Holzer, A., & Daumiller, M. (2025). Building Trust in the Classroom: Perspectives from Students and Teachers. *European Journal of Psychology of Education*, 40(2), 62. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00961-7>

- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6738>.
- Kirschenbaum, H., & Henderson, V. L. (1989). *Carl Rogers: Dialogues: Conversations with Martin Buber, Paul Tillich, B. F. Skinner, Gregory Bateson, Michael Polanyi, Rollo May, and others*. Houghton, Mifflin and Company.
- Kisnandudin, A. (2023). Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *BUDAI: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/budai.2.2.182-193>.
- Kolaborasi KemenPPPA dan UNICEF: Sinergikan Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial di Kementerian dan Lembaga*. (2024, February 8). <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==>.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. Y., Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(2), 104-122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.
- Kurniyadi, M. D., & Fatimah, M. (2025). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar (Motivasi) Pembelajaran PAI di SMAN 1 Colomadu Karanganyar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1159-1166. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1782>.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1). <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.
- Ma'rufi, A. M. (2021). Teacher and Students Ethical Concept in Al Ghazali's Prespective. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 1(1), 45-60. <https://doi.org/10.33752/jiep.v1i1.1751>.
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207-221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- McClintock, A. H., & Fainstad, T. (2022). Growth, Engagement, and Belonging in the Clinical Learning Environment: The Role of Psychological Safety and the Work Ahead. *Journal of General Internal Medicine*, 37(9), 2291-2296. <https://doi.org/10.1007/s11606-022-07493-6>
- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab Adabul Alim Wa Muta'allim). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/20>.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.

- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>.
- Nofitasari, N., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261>.
- Putri, M. A., Gani, A., & Akmansyah, M. (2023). Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1969–1977. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1668>.
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka Development in Elementary Education (From a Philosophical Perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385–402. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65859>.
- Ramli, Y. K., & Mu'arifa, A. (2024). Flow Academic of Students in Muhammadiyah High Schools in Yogyakarta, Indonesia: Role of Peer Attachment and Self-Regulated Learning. *Buletin Konseling Inovatif*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.17977/um059v4i22024p142-149>.
- Rif'an, A., & Azizi, N. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif Perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Piwulang*, 2(2), 144–166. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.375>.
- Rogers, C. R. (1957). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103. <https://doi.org/10.1037/h0045357>.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Merril.
- Rudolf, R., & Lee, J. (2023). School Climate, Academic Performance, and Adolescent Well-Being in Korea: The Roles of Competition and Cooperation. *Child Indicators Research*, 16(3), 917–940. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-10005-x>.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/677>.
- Syuhudi, M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Mikraj.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>.